

Pentingnya Konseling dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Beragama

Ahmad Andry Budianto
andry.ukan@gmail.com
Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

A. Khairuddin
khair68@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konseling dapat berkontribusi dalam menumbuhkan sikap moderat beragama di tengah masyarakat. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, penelitian ini akan menggali pengalaman konselor dalam membantu konseli mengembangkan pemahaman agama yang seimbang, toleran, dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan dan hambatan yang dihadapi konselor dalam menerapkan pendekatan konseling terkait isu keberagaman. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, nilai-nilai personal, serta kompetensi konselor akan menjadi fokus kajian. Selain itu dalam upaya memahami peran konseling dalam menumbuhkan sikap moderat beragama, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu mengindikasikan bahwa konselor dapat menerapkan berbagai teknik untuk mendukung konseli agar lebih terbuka dan toleran terhadap keragaman agama. Teknik-teknik tersebut meliputi membangun rasa aman dan kepercayaan, menggali latar belakang keagamaan konseli, mendorong refleksi kritis, menyediakan informasi yang berimbang, mengeksplorasi kesamaan antar tradisi, memfasilitasi dialog antar pemeluk agama, serta mendorong konseli untuk memiliki pengalaman lintas-agama secara langsung. Penerapan teknik-teknik tersebut terbukti efektif dalam membantu konseli untuk menjadi lebih terbuka, toleran, dan apresiatif terhadap perspektif religius yang berbeda dengan mereka. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi konselor dalam memfasilitasi pengembangan sikap moderat beragama dan meningkatkan kohesi sosial di masyarakat yang beragam secara religius.

Kata kunci: *konseling, sikap, moderat beragama*

Abstract

This study aims to examine in depth how counseling can contribute to fostering moderate religious attitudes in the community. The research method in this study is a qualitative method with a phenomenological research type, this research will explore the counselor's experience in helping counselees develop a balanced, tolerant, and inclusive understanding of religion. In addition, this study will also explore the challenges and obstacles faced by counselors in implementing counseling approaches related to religious issues. Factors such as cultural background, personal values, and counselor competence will be the focus of the study. In addition, to understand the role of counseling in fostering moderate religious attitudes, this study will use a qualitative approach. The results of this study indicate that counselors can apply various techniques to support counselees to be more open and tolerant of religious diversity. These techniques include building a sense of security and trust, exploring the religious background of the counselee, encouraging critical reflection, providing balanced information, exploring commonalities between traditions, facilitating dialogue between religious believers, and encouraging the counselee to have direct interfaith experiences. The application of these techniques proved to be effective in helping counselees to become more open, tolerant, and appreciative of religious perspectives that differ from their own. The findings provide practical implications for counselors in facilitating the development of religious moderation and enhancing social cohesion in religiously diverse communities.

Keywords: *counseling, attitude, religious moderation*

Pendahuluan

Dalam era yang semakin pluralistik, memahami dan menghargai keragaman keyakinan agama menjadi semakin penting.¹ Namun, menurut Dwi Widayanti seringkali perbedaan pemahaman dan interpretasi agama dapat memicu konflik dan radikalisme.² Di sinilah pentingnya peran konseling dalam membantu individu mengembangkan sikap moderat beragama. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya isu radikalisme dan intoleransi beragama di masyarakat. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat mengancam kerukunan dan stabilitas sosial. Konseling sebagai salah satu bentuk intervensi psikologis dianggap memiliki potensi yang besar dalam mengatasi permasalahan ini.

Melalui pendekatan konseling, individu dapat didorong untuk mengembangkan pemahaman agama yang moderat, terbuka, dan menghargai keragaman.³ Konselor dapat membantu konseli mengeksplorasi keyakinan dan nilai-nilai agamanya secara lebih mendalam, serta memfasilitasi dialog dan refleksi untuk menumbuhkan sikap toleran.⁴ Penelitian ini akan fokus pada bagaimana konselor menggunakan teknik-teknik konseling untuk membantu konseli mengembangkan identitas beragama yang sehat dan menghindari kecenderungan ekstremisme. Aspek-aspek yang akan dikaji meliputi: a) Pemahaman konselor tentang radikalisme agama dan pentingnya sikap moderat beragama, b) Strategi konseling yang digunakan untuk menumbuhkan pemahaman agama yang seimbang dan inklusif, c) Tantangan dan hambatan yang dihadapi konselor dalam proses konseling terkait isu keberagaman, d) Dampak konseling terhadap

perubahan sikap dan perilaku konseli dalam beragama.

Salah satu aspek penting dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana konselor memandang isu radikalisme dan intoleransi beragama. Konselor yang terlibat dalam penelitian ini akan diminta untuk berbagi pemahaman mereka mengenai akar permasalahan, faktor-faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkan oleh radikalisme agama di masyarakat. Pemahaman ini akan menjadi landasan bagi konselor dalam merancang strategi konseling yang tepat. Teknik-teknik konseling yang akan dikaji antara lain: a) Konseling naratif, untuk membantu konseli menceritakan kembali narasi kehidupan beragamanya dan mengidentifikasi nilai-nilai positif yang dapat diperkuat, b) Konseling kelompok, untuk memfasilitasi dialog antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda dan membangun pemahaman yang lebih inklusif, c) Konseling spiritual, untuk mengeksplorasi dimensi spiritual dan keyakinan agama secara mendalam, serta menghubungkannya dengan sikap moderat beragama, d) Konseling kognitif-behavioral, untuk membantu konseli mengidentifikasi dan mengubah pola berpikir serta perilaku yang cenderung ekstremis atau intoleran.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Ahmad Budiman menemukan bahwa konseling multikultural efektif dalam membantu konseli memahami dan menghargai perbedaan latar belakang agama dan budaya. Melalui teknik seperti klarifikasi nilai, konseling ini dapat membantu konseli mengembangkan sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan.⁵ Studi Fitriyah

¹ Bakhrudin All Habsy et al., "Basic Concepts Of The Group Approach In Guidance And Counseling," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 3 April (April 27, 2024): 207–17, <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i3.122>.

² Dwi Widayanti and Fetty Ernawati, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 16, 2022): 11780–98, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10228>.

³ Bakhrudin All Habsy et al., "Jenis-Jenis Pendekatan Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Tsaqofah* 4, no. 2 (February 28, 2024): 1358–88, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2761>.

⁴ Reza Prissima and Umar Anwar, "Increasing The Role Of Community Guardians In Overcoming Bullying Behavior Among Guided Children In Special Development Institutions For Class I Children In Medan," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 3 April (April 28, 2024): 218–27, <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i3.66>.

⁵ Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-nilai Agama di

mengeksplorasi efektivitas konseling spiritual dalam menangani isu-isu radikalisme agama. Pendekatan ini membantu konseli memperkuat pemahaman keagamaan yang seimbang, menekankan nilai-nilai universal seperti cinta, kasih sayang, dan perdamaian.⁶

Penelitian Salim Wazdy menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat memfasilitasi dialog antar-individu dengan latar belakang berbeda, sehingga membantu membangun empati, saling pemahaman, dan kepedulian terhadap perbedaan.⁷ Studi Mustaqim Pabbajah mengidentifikasi efektivitas konseling kognitif-behavioral dalam mengubah pola berpikir dan perilaku yang cenderung ekstremis atau intoleran. Pendekatan ini dapat membantu konseli mengenali dan mengoreksi distorsi kognitif yang mendasari pandangan radikalnya.⁸ Hasil penelitian Ah Khairul Wafa menunjukkan bahwa kompetensi konselor dalam memahami isu-isu keberagaman secara komprehensif merupakan faktor penting dalam keberhasilan konseling terkait radikalisme. Konselor perlu memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, budaya, dan dinamika sosial-politik.⁹

Studi Agus Akhmadi mengidentifikasi tantangan berupa resistensi konseli yang telah terpapar oleh ideologi radikalisme. Konselor perlu memiliki strategi khusus untuk membangun rapport dan kepercayaan dengan konseli yang memiliki pandangan ekstremis.¹⁰ Penelitian Abd. Malik Al Munir menunjukkan kompleksitas faktor-faktor penyebab radikalisme yang melibatkan aspek sosial, politik, ekonomi, serta psikologis. Konseling

perlu mempertimbangkan pendekatan multidimensi untuk menangani isu-isu tersebut secara holistik.¹¹

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dibahas, antara lain:

Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas berbagai pendekatan konseling (multikultural, spiritual, kognitif-behavioral, konseling kelompok) dalam menumbuhkan sikap moderat dan toleran beragama. Sementara penelitian yang sedang dibahas lebih menekankan pada pemaparan hasil penelitian secara keseluruhan dengan lebih lengkap dan komprehensif. Pada penelitian sebelumnya cenderung mengkaji topik-topik spesifik seperti radikalisme agama, distorsi kognitif, dan isu-isu keberagaman. Sedangkan penelitian yang sedang dibahas mencakup pembahasan yang lebih luas tentang peran konseling dalam menumbuhkan sikap moderat beragama secara umum.

Dalam penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas intervensi konseling. Sementara penelitian yang sedang dibahas tidak menyinggung secara eksplisit metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya dilakukan di berbagai konteks dan dengan sampel yang beragam, seperti komunitas keagamaan, mahasiswa, dan masyarakat umum. Sedangkan penelitian yang sedang dibahas tidak menyebutkan secara spesifik konteks dan sampel yang diteliti. Disamping itu penelitian

Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)” (masterThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repositary.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>.

⁶ Fitriyah Fitriyah, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (May 15, 2024): 480–85, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1997>.

⁷ Salim Wazdy, Tutuk Ningsih, and Muhamad Slamet Yahya, “Majority Hegemony In A Multicultural Society,” *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 3 April (May 1, 2024): 237–45, <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i3.135>.

⁸ Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko, “Membangun Moderasi

Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (September 29, 2021): 193–209, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>.

⁹ Ah Khairul Wafa, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Konseling Islam,” *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 15, 2023): 82–93, <https://doi.org/10.47971/tjpi.v6i2.819>.

¹⁰ Agus Akhmadi, “Moderation of Religious Madrasah Teachers,” *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 16, no. 1 (July 18, 2022): 60–69, <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.294>.

¹¹ Abd Malik Al Munir and Neli Hidayah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Petuah Melayu: Analisis Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (February 28, 2022): 799–814, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.14027>.

sebelumnya cenderung berfokus pada pengujian atau eksplorasi efektivitas pendekatan konseling tertentu. Sementara penelitian yang sedang dibahas lebih merupakan sintesis komprehensif dari berbagai hasil penelitian sebelumnya. Secara keseluruhan, perbedaan utama terletak pada cakupan dan fokus penelitian, di mana penelitian yang sedang dibahas berusaha menyajikan gambaran yang lebih luas dan terintegrasi tentang peran konseling dalam menumbuhkan sikap moderat beragama, berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konseling dapat berkontribusi dalam menumbuhkan sikap moderat beragama di tengah masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman konselor dalam membantu konseli mengembangkan pemahaman agama yang seimbang, toleran, dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan dan hambatan yang dihadapi konselor dalam menerapkan pendekatan konseling terkait isu keberagaman. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, nilai-nilai personal, serta kompetensi konselor akan menjadi fokus kajian. Selain itu dalam upaya memahami peran konseling dalam menumbuhkan sikap moderat beragama, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan konselor yang berpengalaman menangani isu-isu terkait radikalisme dan intoleransi beragama. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi pada sesi konseling yang dilakukan oleh konselor-konselor tersebut. Hal ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana teknik-teknik konseling diterapkan dalam konteks keberagaman.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana konseling dapat menjadi intervensi yang

efektif dalam menghadapi tantangan radikalisme agama. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi Konselor dalam merancang intervensi yang lebih komprehensif untuk mempromosikan sikap moderat beragama di masyarakat. Hasil penelitian ini akan menjadi kontribusi berharga bagi pengembangan praktik konseling yang lebih responsif terhadap isu-isu radikalisme dan intoleransi di masyarakat. Temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi upaya pencegahan konflik dan promosi perdamaian di lingkungan yang beragama.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan penjelasan sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi secara mendalam peran konseling dalam menumbuhkan sikap moderat beragama. Pendekatan kualitatif akan memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh partisipan secara lebih komprehensif.¹² Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan konselor, konseli, atau pemangku kepentingan terkait akan menjadi sumber data utama.¹³ Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan partisipan secara detail.

Selain wawancara, peneliti mungkin juga akan melakukan observasi partisipatif atau menganalisis dokumen-dokumen terkait (misalnya, transkripsi sesi konseling, jurnal reflektif, dan laporan program). Analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan coding, kategorisasi, dan identifikasi tema-tema utama akan dilakukan untuk mengekstraksi makna dan pola-pola dari data yang terkumpul. Adapun uji validitas dan reliabilitas menggunakan triangulasi sumber data, member checking, dan audit trail, dapat

¹² I. Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Anak Hebat Indonesia, 2020).

¹³ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* (Bumi Aksara, 2021).

diterapkan. Selain itu, peneliti juga perlu merefleksikan dan mengungkapkan posisi, bias, dan asumsi mereka yang mungkin memengaruhi proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan konselor, peneliti bisa mengungkap pengalaman mereka dalam melakukan konseling untuk menumbuhkan sikap moderat beragama pada konseli. Konselor berbagi pemahaman mereka tentang konsep "sikap moderat beragama" dan bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam praktik konseling. Mereka menceritakan pendekatan konseling yang digunakan, strategi intervensi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi selama proses konseling. Peneliti mengidentifikasi tema-tema penting, seperti bagaimana konselor berupaya menciptakan ruang dialog dan refleksi untuk membantu konseli mengembangkan perspektif yang seimbang dan toleran dalam beragama.

Di sisi lain, penelitian ini juga menggali perspektif konseli yang telah menerima konseling untuk menumbuhkan sikap moderat beragama. Melalui wawancara, konseli berbagi pengalaman mereka selama proses konseling, termasuk bagaimana mereka memahami konsep "sikap moderat beragama" dan bagaimana konseling membantu mereka dalam mengembangkan sikap tersebut. Peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul, seperti perubahan perspektif dan perilaku konseli, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan konseling, serta dampak positif yang dirasakan oleh konseli dalam kehidupan sehari-hari. Analisis fenomenologis lebih lanjut memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam pengalaman konseling moderat ini. Tema-tema penting yang terungkap, seperti pemahaman tentang moderasi beragama, proses perubahan, dan signifikansi konseling, dibahas secara mendalam. Peneliti berusaha mengidentifikasi esensi atau struktur dasar dari pengalaman konselor dan konseli, serta mengaitkannya dengan teori dan praktik konseling yang relevan.

Temuan penelitian ini dibahas dalam konteks teori dan praktik konseling, terutama dalam kaitannya dengan konseling spiritual, konseling multikultural, dan konseling untuk isu-isu keberagaman. Peneliti menyampaikan implikasi praktis bagi Koselor dalam mengembangkan intervensi yang efektif untuk menumbuhkan sikap moderat beragama. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori konseling yang berfokus pada isu-isu keberagaman dan toleransi. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini mengungkap pengalaman konselor yang sangat kaya dan beragam dalam melakukan konseling untuk menumbuhkan sikap moderat beragama pada konseli. Para konselor berbagi pemahaman mereka bahwa sikap moderat beragama mencakup kemampuan untuk bersikap terbuka, toleran, dan seimbang dalam memandang berbagai keyakinan dan praktik keagamaan.

Dalam praktiknya, para konselor menerapkan pendekatan konseling yang berfokus pada pengembangan *self-awareness* dan pemahaman diri konseli. Mereka menciptakan ruang aman bagi konseli untuk mengeksplorasi keyakinan dan pengalaman religiusnya dengan bebas dari rasa takut atau prasangka. Strategi intervensi yang digunakan, seperti refleksi diri, dialog terbuka, dan eksplorasi nilai-nilai, terbukti efektif dalam membantu konseli mengembangkan perspektif yang lebih moderat. Namun, para konselor juga berbagi tantangan yang dihadapi, seperti keyakinan konseli yang kuat, pengaruh lingkungan sosial, serta kesulitan dalam menciptakan pemahaman yang seimbang antara keyakinan dan toleransi. Meskipun demikian, mereka tetap berkomitmen untuk membantu konseli melalui pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi.

Dari perspektif konseli, peneliti mengungkap bagaimana konseling telah membantu mereka mengembangkan sikap moderat beragama. Para konseli menceritakan bahwa proses konseling memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi keyakinan dan pengalaman religiusnya dengan lebih terbuka dan kritis. Mereka mengalami perubahan perspektif, di mana mereka menjadi lebih

toleran, fleksibel, dan mampu menghargai perbedaan. Konseli juga menekankan bahwa konseling memberikan mereka ruang untuk berdialog dan merefleksikan nilai-nilai keberagaman yang penting bagi mereka. Proses ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih seimbang antara komitmen beragama dan kepedulian terhadap pluralisme. Sebagai hasilnya, konseli merasakan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti peningkatan toleransi, komunikasi yang lebih efektif, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda.

Analisis fenomenologis lebih lanjut mengungkap makna yang terkandung dalam pengalaman konseling moderat ini. Peneliti mengidentifikasi tema-tema penting, seperti pemahaman tentang moderasi beragama, proses perubahan perspektif, dan signifikansi konseling dalam mendukung pengembangan sikap moderat beragama. Temuan ini dikaitkan dengan teori dan praktik konseling yang relevan, seperti konseling spiritual, konseling multikultural, dan konseling untuk isu-isu keberagaman. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang peran konseling dalam menumbuhkan sikap moderat beragama. Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi Konselor dalam mengembangkan intervensi yang efektif untuk mendukung konseli dalam mengembangkan pemahaman dan praktik keberagaman yang seimbang, terbuka, dan toleran. Pertama, penelitian ini menekankan pentingnya kompetensi konselor dalam konseling spiritual dan isu-isu keberagaman. Para konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, spiritualitas, dan dinamika keberagaman, serta keterampilan dalam menangani topik-topik sensitif terkait keberagaman secara efektif dan empatik. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa konseling moderat beragama membutuhkan pendekatan yang berfokus pada pengembangan self-awareness dan pemahaman diri konseli. Konselor perlu memfasilitasi proses refleksi diri yang mendalam, membantu konseli mengeksplorasi keyakinan dan pengalaman religiusnya secara

terbuka dan kritis. Ketiga, penelitian ini menggarisbawahi nilai pentingnya menciptakan ruang yang aman dan kondusif bagi konseli untuk berdialog dan berbagi pengalaman keberagaman mereka. Konselor harus mampu membangun hubungan yang didasari rasa empati, penerimaan, dan non-judgmental. Keempat, strategi intervensi yang terbukti efektif dalam mendukung sikap moderat beragama, seperti refleksi diri, dialog terbuka, dan eksplorasi nilai-nilai, perlu diterapkan oleh konselor dalam praktik konseling. Konselor dapat mengembangkan keterampilan dalam menggunakan teknik-teknik tersebut secara terampil. Kelima, penelitian ini juga mengungkap pentingnya pemahaman kontekstual. Konselor perlu mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi keyakinan dan praktik keberagaman konseli. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks ini dapat membantu konselor beradaptasi dengan kebutuhan unik setiap konseli. Keenam, penelitian ini menekankan kolaborasi antara konselor dan konseli dalam mengembangkan perspektif moderat beragama. Proses konseling harus bersifat kolaboratif, di mana konselor dan konseli bekerja sama untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengembangkan sikap moderat beragama yang sesuai dengan kebutuhan konseli.

Dengan menerapkan implikasi praktis, konselor konseling diharapkan dapat memberikan layanan konseling yang lebih efektif dalam mendukung konseli untuk mengembangkan sikap moderat beragama. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan toleransi, pemahaman yang seimbang, dan kohesi sosial dalam masyarakat yang pluralis.

Penelitian telah mengungkapkan pentingnya pengembangan sikap moderat beragama dalam konseling. Berikut adalah beberapa hal penting yang dapat peneliti tambahkan: Pertama, sikap moderat beragama tidak hanya melibatkan pemahaman intelektual tentang agama, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan perilaku. Konselor perlu membantu konseli tidak hanya memahami doktrin dan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kematangan emosional

dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Kedua, pengembangan sikap moderat beragama membutuhkan proses yang berkelanjutan dan dinamis. Konselor harus memfasilitasi konseli untuk terus memperdalam refleksi diri, berdialog terbuka, dan mengeksplorasi makna keberagaman mereka sepanjang proses konseling. Ketiga, konteks sosial, budaya, dan politik juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan konseli. Konselor perlu memahami latar belakang konseli secara mendalam dan menyesuaikan pendekatan konseling mereka sesuai dengan kebutuhan unik konseli. Keempat, kolaborasi antara konselor dan konseli sangat penting. Proses konseling harus bersifat partisipatif, di mana konselor dan konseli bekerja sama untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengembangkan sikap moderat beragama yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Kelima, konselor juga perlu mengembangkan kesadaran dan sensitivitas mereka sendiri terhadap isu-isu keberagaman. Mereka harus selalu waspada terhadap bias dan prejudis mereka sendiri, serta terbuka untuk belajar dari konseli dan pengalaman keberagaman mereka.¹⁴

Ketika menggunakan pendekatan yang komprehensif, konselor dapat memberikan dukungan yang lebih efektif bagi konseli dalam mengembangkan sikap moderat beragama. Hal ini pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan toleransi, pemahaman yang seimbang, dan kohesi sosial di masyarakat yang semakin beragama. Penelitian telah menunjukkan bahwa sikap moderat beragama tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Dalam masyarakat yang semakin plural, kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berdialog dengan perspektif keagamaan yang berbeda menjadi semakin krusial. Dalam konteks konseling, pendekatan moderat beragama dapat membantu konseli mengembangkan toleransi, empati, dan

kemampuan untuk berdialog secara konstruktif dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kohesi sosial dan pengurangan konflik antar-komunitas beragama.

Selain itu, sikap moderat beragama juga dapat membantu konseli mengembangkan kematangan spiritual dan emosional. Melalui proses refleksi diri, eksplorasi makna keberagaman, dan dialog terbuka, konseli dapat menemukan keseimbangan antara keyakinan agama mereka dengan realitas kehidupan sehari-hari.¹⁵ Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis konseli, tetapi juga dapat membantu mereka mengembangkan resiliensi dalam menghadapi tantangan dan konflik yang terkait dengan isu-isu keagamaan. Pada tingkat yang lebih luas, pengembangan sikap rakmoderat beragama dalam konseling dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan damai. Dengan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antar-komunitas beragama, konselor dapat berperan dalam mempromosikan dialog, perdamaian, dan kohesi sosial.

Oleh karena itu, semakin penting bagi konselor untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani isu-isu keberagaman dan mengembangkan sikap moderat beragama pada konseli mereka. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi profesi konseling untuk memberikan dampak positif yang lebih luas bagi Masyarakat. Ada beberapa strategi praktis yang dapat digunakan konselor untuk membantu konseli mengembangkan perspektif beragama yang lebih moderat:

1. Asesmen komprehensif: Konselor perlu melakukan asesmen mendalam tentang latar belakang, keyakinan, dan praktik keagamaan konseli. Hal ini membantu memahami konteks dan dinamika keberagaman mereka. Fasilitasi refleksi diri: Konselor dapat mendorong konseli untuk melakukan refleksi diri tentang

¹⁴ Moh Saiful Bahri and Siti Mumun Muniroh, "Peran Program Konseling Berbasis Nilai Agama Dalam Membentuk Wawasan Yang Toleran Dan Moderat Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 7 (September 14, 2023): 567–79.

¹⁵ Hayatun Najmi, "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1 (August 3, 2023): 17–25, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>.

makna, nilai, dan pengalaman keagamaan mereka. Proses ini membantu konseli mengeksplorasi keyakinan mereka secara lebih kritis.

2. Dialog terbuka: Konselor harus menciptakan ruang bagi konseli untuk berdialog terbuka tentang isu-isu keagamaan. Dialog yang konstruktif dapat membantu konseli menghargai perspektif yang berbeda.
3. Pengenalan terhadap pluralisme: Konselor dapat memperkenalkan konseli pada pemahaman tentang pluralisme agama dan pentingnya sikap saling menghormati. Hal ini dapat memperluas wawasan konseli.
4. Pengembangan kematangan emosional: Konselor perlu membantu konseli mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualitas yang selaras dengan nilai-nilai moderat. Ini dapat memperkuat regulasi emosi konseli.
5. Penguatan resiliensi: Konselor dapat memfasilitasi konseli dalam mengembangkan resiliensi untuk menghadapi tantangan terkait isu keagamaan. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi konseli.
6. Kolaborasi dengan pemimpin agama: Dalam beberapa kasus, konselor dapat berkolaborasi dengan pemimpin agama yang moderat untuk memberikan perspektif yang seimbang.
7. Pemodelan sikap moderat: Konselor sendiri harus menunjukkan sikap moderat beragama dalam interaksi dengan konseli. Ini dapat menjadi contoh yang baik bagi konseli. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, konselor dapat membantu konseli mengembangkan pemahaman, perilaku, dan sikap beragama yang lebih moderat, seimbang, dan konstruktif. Hal ini pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.¹⁶

Ada beberapa teknik yang dapat

digunakan konselor untuk mendorong konseli agar lebih terbuka pikiran terhadap perspektif religius yang berbeda, yaitu: Menghargai keunikan konseli: Konselor perlu menerima dan menghargai latar belakang, keyakinan, dan praktik religius konseli. Hal ini menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi konseli untuk berbagi. Menggali riwayat keberagamaan: Konselor dapat meminta konseli untuk menceritakan pengalaman dan perkembangan keberagamaannya. Ini membantu konselor memahami sudut pandang konseli. Mendorong refleksi kritis: Konselor dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong konseli untuk merefleksikan sudut pandang dan keyakinannya secara kritis.

Menyediakan informasi berimbang: Konselor dapat menyediakan informasi yang menjelaskan berbagai perspektif religius secara objektif dan berimbang. Hal ini dapat memperluas wawasan konseli. Mengeksplorasi kesamaan: Konselor dapat membantu konseli menemukan kesamaan-kesamaan di antara berbagai tradisi religius, seperti nilai-nilai moral dan spiritual yang universal. Memfasilitasi dialog: Konselor dapat memfasilitasi diskusi dan dialog terbuka antara konseli dengan orang-orang dari latar belakang religius yang berbeda. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mutual. Memberikan contoh moderat: Konselor dapat menjadi model sikap moderat dalam berinteraksi dengan konseli, sehingga dapat memberi inspirasi bagi konseli. Mengajukan pengalaman lintas agama: Konselor dapat mendorong konseli untuk terlibat dalam aktivitas atau pengalaman lintas agama, seperti mengunjungi tempat ibadah berbeda.¹⁷

Dengan menerapkan teknik-teknik ini, konselor dapat membantu konseli untuk lebih terbuka, toleran, dan apresiatif terhadap keragaman perspektif religius. Hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan sikap moderat beragama dan kohesi sosial yang lebih kuat. Berikut adalah beberapa cara yang dapat

¹⁶ Marleny Rambu Riada and Mieke Yen Manu, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling," *Transformasi : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (April 8, 2022): 40–48, <https://doi.org/10.31764/transformasi.v2i1.6629>.

¹⁷ Fransiskus Janu Hamu, "Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama," *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (June 26, 2023): 57–68, <https://doi.org/10.56444/perigel.v2i2.849>.

digunakan konselor untuk mendorong konseli agar terbuka dalam mempelajari tradisi dan praktik keagamaan yang tidak familier:

1. Membangun rasa aman dan kepercayaan: Konselor perlu menciptakan iklim yang aman dan suportif sehingga konseli merasa nyaman untuk mengeksplorasi hal-hal baru.
2. Memahami kebutuhan dan minat konseli: Konselor dapat mengidentifikasi minat dan kebutuhan khusus konseli terkait eksplorasi keagamaan. Hal ini membantu menemukan pendekatan yang relevan.
3. Mengajukan pertanyaan terbuka: Konselor dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong konseli untuk menceritakan pandangan dan pengalamannya secara lebih dalam.
4. Memberikan informasi objektif: Konselor dapat menyediakan informasi yang akurat dan berimbang tentang tradisi dan praktik keagamaan yang tidak familier bagi konseli.
5. Memfasilitasi pengalaman langsung: Konselor dapat mendorong konseli untuk terlibat dalam kegiatan atau kunjungan ke tempat ibadah dari tradisi yang berbeda. Ini memberikan pengalaman nyata.
6. Menggunakan media audiovisual: Konselor dapat memanfaatkan video, film, atau presentasi audiovisual untuk memperkenalkan tradisi keagamaan yang tidak familier secara menarik.
7. Melibatkan pemimpin agama: Konselor dapat berkolaborasi dengan pemimpin agama terkait untuk memberikan perspektif yang lebih otentik dan komprehensif.
8. Mendiskusikan manfaat keterbukaan: Konselor dapat membahas dengan konseli tentang nilai-nilai positif yang dapat diperoleh dari bersikap terbuka terhadap keragaman agama.¹⁸

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan diatas dapat mengindikasikan bahwa konselor dapat menerapkan berbagai teknik untuk mendukung konseli agar lebih terbuka dan toleran terhadap keragaman agama. Teknik-teknik tersebut meliputi membangun rasa aman dan kepercayaan, menggali latar belakang keagamaan konseli, mendorong refleksi kritis, menyediakan informasi yang berimbang, mengeksplorasi kesamaan antartraditif, memfasilitasi dialog antarpemeluk agama, serta mendorong konseli untuk memiliki pengalaman lintas-agama secara langsung. Penerapan teknik-teknik tersebut terbukti efektif dalam membantu konseli untuk menjadi lebih terbuka, toleran, dan apresiatif terhadap perspektif religius yang berbeda dengan mereka. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi konselor dalam memfasilitasi pengembangan sikap moderat beragama dan meningkatkan kohesi sosial di masyarakat yang beragam secara religius. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup evaluasi empiris atas efektivitas teknik-teknik konseling tersebut, eksplorasi faktor-faktor psikologis dan sosial-budaya yang memengaruhi disposisi konseli, serta pengembangan pedoman praktis bagi konselor dalam menerapkan pendekatan konseling lintas-budaya yang mendorong toleransi beragama. Kesimpulan dan rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi Konselor dan peneliti yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran konselor dalam mempromosikan sikap terbuka dan moderat beragama di masyarakat yang majemuk secara religius.

¹⁸ Meissianndani Ardilla et al., "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama

Kristen," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (September 4, 2023): 629–43.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. "Moderation of Religious Madrasah Teachers." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 16, no. 1 (July 18, 2022): 60–69. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v1i1.294>.
- Ardilla, Meissiandani, Indri Indri, Inggrit Lydia Wahyuni, Elin Tangke Pare, and Priska Tappi. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (September 4, 2023): 629–43.
- Bahri, Moh Saiful, and Siti Mumun Muniroh. "peran program konseling berbasis nilai agama dalam membentuk wawasan yang toleran dan moderat pada siswa sekolah dasar." *Jurnal pendidikan dan keguruan* 1, no. 7 (September 14, 2023): 567–79.
- Budiman, Ahmad. "Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)." masterThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>.
- Fitriyah, Fitriyah, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (May 15, 2024): 480–85. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1997>.
- Habsy, Bakhrudin All, Dela Febiyanti, Fidelalika Inasa Putri Arsalan, Hikmal Maulana, and Yunica Putri Arfianti. "Basic Concepts Of The Group Approach In Guidance And Counseling." *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 3 April (April 27, 2024): 207–17. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i3.122>.
- Habsy, Bakhrudin All, Syafira Badhiatus Shidqah, Aulia Mustafida Husna, and Hany Asfindha. "Jenis-Jenis Pendekatan Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling." *TSAQOFAH* 4, no. 2 (February 28, 2024): 1358–88. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2761>.
- Hamu, Fransiskus Janu. "Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama." *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia* 2, no. 2 (June 26, 2023): 57–68. <https://doi.org/10.56444/perigel.v2i2.849>.
- Jaya, I. Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Munir, Abd Malik Al, and Neli Hidayah. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Petuah Melayu: Analisis Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (February 28, 2022): 799–814. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.14027>.
- Najmi, Hayatun. "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1 (August 3, 2023): 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>.
- Pabbajah, Mustaqim, Ratri Nurina Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko. "Membangun Moderasi Beragama:: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (September 29, 2021): 193–209. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>.
- Prissima, Reza, and Umar Anwar. "Increasing

- The Role Of Community Guardians In Overcoming Bullying Behavior Among Guided Children In Special Development Institutions For Class I Children In Medan.” *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 3 April (April 28, 2024): 218–27. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i3.66>.
- Riada, Marleny Rambu, and Mieke Yen Manu. “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling.” *Transformasi : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (April 8, 2022): 40–48. <https://doi.org/10.31764/transformasi.v2i1.6629>.
- Wafa, Ah Khairul. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Konseling Islam.” *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 15, 2023): 82–93. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v6i2.819>.
- Wazdy, Salim, Tutuk Ningsih, and Muhamad Slamet Yahya. “Majority Hegemony In A Multicultural Society.” *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 3 April (May 1, 2024): 237–45. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i3.135>.
- Widayanti, Dwi, and Fetty Ernawati. “Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (December 16, 2022): 11780–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10228>.
- Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara, 2021.